

Hubungan antara Motivasi dan Partisipasi Kelompok Wanita Tani “Lestari” pada Program “Bunda Menyapa”

The Relationship between Motivation and Participation of “Lestari” Women Farmers Groups in the “Mother Greet” Program

Hadyan Farrel Nugraha^{*}), Nuraini Wahyuning Prasadjo

Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Dramaga Bogor 16680, Indonesia

^{*}E-mail korespondensi: hadyanfarrel1999@gmail.com

Diterima: 15-03-2022 | Disetujui: 26-04-2022 | Publikasi online: 01-06-2022

ABSTRACT

Extension is an activity that is often needed by rural communities. These activities are needed because they can increase knowledge and skills to solve existing problems. However, counseling does not always show the expected success. This failure is often seen from various factors, one of which is motivation. Motivation is divided into intrinsic motivation and extrinsic motivation. Motivation acts as an individual's psychological impulse and energy to carry out a certain activity, for example in program counseling. The purpose of this study was to analyze the motivation to participate in counseling in the form of participation, and the relationship between motivation and participation. This study uses a quantitative approach through survey methods and is supported by qualitative data. The results showed that the tendency of high-level motivation was in incentive motivation, while participation was in decision-making participation. In addition, the high degree of motivation does not necessarily increase the degree of participation.

Keywords: *bunda menyapa, motivation, participation*

ABSTRAK

Penyuluhan merupakan kegiatan yang sering kali dibutuhkan oleh masyarakat pedesaan. Kegiatan tersebut dibutuhkan karena dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan untuk memecahkan permasalahan yang ada. Namun penyuluhan tidak selalu menunjukkan keberhasilan yang diharapkan. Ketidakterhasilan tersebut sering kali dilihat dari berbagai faktor, salah satunya adalah motivasi. Motivasi terbagi menjadi motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi berperan sebagai dorongan dan energi psikologis individu untuk melakukan suatu kegiatan tertentu, misalnya dalam program penyuluhan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis motivasi di dalam keikutsertaan penyuluhan dalam bentuk partisipasi, dan hubungan motivasi dengan partisipasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif melalui metode survei serta didukung dengan data kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecenderungan motivasi tingkat tinggi ada pada motivasi insentif, sedangkan pada partisipasi terdapat dalam partisipasi pengambilan keputusan. Selain itu, tingginya derajat motivasi belum tentu meningkatkan derajat partisipasi.

Kata kunci: *bunda menyapa, motivasi, partisipasi*



Content from this work may be used under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International. Any further distribution of this work must maintain attribution to the author(s) and the title of the work, journal citation and DOI.

PENDAHULUAN

Penyuluhan menjadi salah satu metode yang dilakukan dalam mentransformasikan keilmuan dari fasilitator kepada masyarakat. Penyuluhan memegang prinsip yang sama dengan proses pemberdayaan, namun penyuluhan bertujuan agar masyarakat tahu, mau, mampu, serta berswadaya untuk meningkatkan taraf hidupnya dan menyukseskan tujuan pembangunan pertanian (Hubeis 2007 dan Sadono 2008). Penyuluhan sudah dilakukan sejak zaman revolusi hijau, dengan istilah penyuluhan pertanian (*Agricultural Extension*) karena menyebarkan informasi atau teknologi seputar pertanian.

Penyuluhan harus memerhatikan aspek partisipasi dari masyarakat. Partisipasi tersebut diupayakan sebagai wujud dari implementasi visi dan misi dari penyuluhan. Partisipasi memang melekat pada konsep keikutsertaan atau keterlibatan masyarakat di dalam program atau aktivitas, namun partisipasi memiliki beragam bentuk lainnya. Partisipasi terbagi menjadi empat bentuk: partisipasi buah pikir, tenaga fisik, keterampilan dan kemahiran, dan harta benda. Hal tersebut didukung oleh Cohen dan Uphoff (1980) yang membagi bentuk partisipasi ke dalam partisipasi pengambilan keputusan, partisipasi pelaksanaan, partisipasi menikmati hasil, dan partisipasi evaluasi.

Hasil penelitian banyak yang menyebutkan kendala partisipasi di dalam penyuluhan. Penelitian Allen *et al.* (2015) menyatakan bahwa partisipasi dalam penyuluhan dinilai masih rendah karena materi penyuluhan tidak menarik, serta sarana dan prasarana pendukung penyuluhan yang tidak memadai. Kemudian Rokhman *et al.* (2019) memberikan hasil penelitian bahwa kurangnya partisipasi penyuluhan dikarenakan rendahnya minat dari peserta penyuluhan. Selain itu, AP IGS (2005) menyatakan hasil penelitiannya bahwa hambatan penyuluhan adalah adanya motivasi yang berbenturan dari petani dan penyuluh terhadap konteks atau isi penyuluhan, sehingga terdapat perbedaan ekspektasi. Gosal RR (2019) menyebutkan bahwa kendala yang dialami di dalam penyuluhan adalah materi yang disampaikan tidak dimengerti oleh anggota KWT. Permasalahan dari adanya kegiatan penyuluhan di KWT adalah karena tidak berminat, sarana tidak memadai, dan perbedaan motivasi antara yang disuluh dengan penyuluh. Masalah ini menyebabkan partisipasi dari kegiatan atau konteks penyuluhan menjadi rendah.

Motivasi merupakan suatu dorongan dari dalam individu yang dimanifestasikan ke dalam suatu tindakan. Rotter (1982) dan Widmer (1985) menyatakan bahwa motivasi sebagai harapan, dorongan, dan penguatan. Dorongan tersebut digambarkan sebagai sikap, dan belum mencapai tindakan seutuhnya. Berdasarkan hal tersebut, motivasi merupakan kerangka psikologis individu untuk melakukan suatu tindakan. Menambahkan dari Morgan (1977), bahwa Motivasi akan berorientasi pada dasar dari tujuan atau *goals* dari individu dengan keragaman tertentu.

Motivasi tidak hanya terfokus pada motivasi kerja di dalam perkantoran, atau pembelajaran sekolah. Banyak dijumpainya angka partisipasi yang rendah menandakan bahwa terdapat ketidaksesuaian dari tujuan atau definisi dari pemberdayaan atau praktik penyuluhan. Partisipasi dinilai rendah masih memiliki penyebab yang tidak pasti dan kurangnya melihat dari aspek motivasi yang menekankan pada aspek psikologis dari masyarakat atau partisipan. Penyuluhan pertanian memiliki manfaat yang besar dalam memecahkan masalah yang ditemui oleh masyarakat, namun terkadang rendahnya keberhasilan penyuluhan hanya melihat dari sudut pandang kinerja penyuluhan secara umumnya.

KWT Lestari merupakan salah satu KWT yang terletak di Desa Cipetir, Kecamatan Lebakwangi, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat. KWT ini baru aktif dalam program “Bunda Menyapa” pada Maret 2021 lalu dengan anggota 30 orang. KWT ini mampu menjadi pelopor bagi masyarakat untuk giat menanam di pekarangan, yang pada saat ini KWT Lestari sudah memiliki kebun *polybag* dan penyemaian yang disediakan oleh pemerintah Desa. Implementasi program “Bunda Menyapa” oleh KWT Lestari dilakukan dengan menanam sayuran di *polybag*, dengan bukti adanya kebun *polybag*,

Program “Bunda Menyapa” dinilai baru mencapai keberhasilan pada KWT Lestari, namun pada KWT lainnya masih terbatas sosialisasi dan belum implementasi sehingga perlu dianalisis motivasi yang mendasari dari KWT Lestari mengikuti penyuluhan sehingga mampu mengimplementasikan program Bunda Menyapa. Berdasarkan hal tersebut pula peneliti ingin melihat sejauh mana motivasi keikutsertaan KWT Lestari pada program “Bunda Menyapa”, kemudian sejauh mana partisipasinya pada program “Bunda Menyapa”, lalu dianalisis hubungannya antara motivasi dan partisipasinya.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian dilaksanakan di Desa Cipetir, Kecamatan Lebakwangi, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat. Kabupaten Kuningan merupakan salah satu kabupaten yang berada di Jawa Barat yang jumlah penduduknya mencapai 1.167.686 jiwa. Kuningan memiliki karakteristik berupa pertanian, di bawah gunung ciremai. Pertanian merupakan mata pencaharian terbesar kedua yang berjumlah 132.775 ribu jiwa, setelah sektor jasa. Kabupaten Kuningan didukung oleh iklim pegunungan sehingga ekologi sawah dan pertanian sangat mendukung dari mata pencaharian di bidang pertanian. Survei BPS tahun 2020 menunjukkan bahwa produksi tanaman sayuran di Kabupaten Kuningan dengan peringkat 5 besar berturut-turut dari yang tertinggi adalah bawang daun, bawang merah, tomat, sawi, dan cabai rawit. Sedangkan untuk biofarmaka berturut-turut dari peringkat teratas adalah kapulaga, jahe, kunyit, lengkuas, dan kencur. Kemudian untuk buah-buahan dari peringkat teratas berturut-turut adalah pisang, mangga, melinjo, petai, dan salak. Selain tanaman komoditas hortikultura, produksi padi di Kuningan mencapai angka 349.988 ton yang menunjukkan bahwa sawah di Kuningan produktif pula untuk ditanami padi.

Penelitian ini menggunakan metode sensus. Menurut Sugiyono (2018), sensus merupakan cara pengambilan data apabila jumlah responden merupakan seluruh populasi di dalam penelitian. Pendekatan lapang dari penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif yang dilengkapi dengan data kualitatif. Data kuantitatif berupa data dari wawancara terstruktur dengan instrumen berupa kuesioner, sedangkan data kualitatif didapatkan dengan wawancara mendalam kepada responden. Wawancara mendalam menggunakan beberapa pertanyaan khusus yang dicatat kemudian diinterpretasikan untuk melengkapi data kuantitatif.

Jenis data dari penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan dari wawancara terstruktur berupa kuesioner yang diberikan kepada 30 responden. Data tersebut dilengkapi dengan wawancara mendalam kepada responden. Wawancara mendalam kepada ketua Wanita Kelompok Tani dilakukan untuk mendapatkan informasi aktual terkait KWT Lestari dan keadaan aktual terkait penyuluhan menanam di *polybag* yang pernah dilakukan. Wawancara mendalam dilakukan pula ibu-ibu KWT untuk mendapatkan pendalaman jawaban kuesioner.

Data sekunder didapatkan dari buku, jurnal, atau data publikasi ilmiah lainnya yang mendukung penelitian. Buku digunakan untuk mencari referensi mendalam terkait konsep variabel. Jurnal digunakan untuk mendapatkan referensi sekaligus melihat sejauh mana penelitian yang dilakukan terkait motivasi dan partisipasi.

Pengolahan data kuantitatif dilakukan dengan melakukan input data dari kuesioner responden ke dalam Microsoft Excel 2019. Data memuat dua tab *excel* dengan nama motivasi dan partisipasi. Setelah input data, selanjutnya adalah bersiap untuk menganalisis dengan SPSS. Hal yang dilakukan adalah dengan menginput data kuesioner dari *excel* ke dalam SPSS, dengan memberikan skala sesuai dengan penelitian penulis sehingga data mudah dibaca. Setelah itu, data dianalisis dengan menggunakan *rank spearman* untuk melihat signifikansi, kekuatan, dan arah hubungan dari dua variabel tersebut. Setelah itu data dilakukan tabulasi silang untuk memudahkan deskripsi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Cipetir terletak di Kecamatan Lebakwangi, yang memiliki iklim sekitar 31°C pada suhu tertinggi dan 22°C pada suhu terendah sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata suhu di desa Cipetir didapatkan hasil antara 22°C sampai 31°C. Desa Cipetir berdasarkan data BPS (2021) menyatakan bahwa produk pertanian yang dihasilkan dari hasil tanam adalah berupa padi, yakni realisasi seluas 113 Ha dengan produksi mencapai 702 ton dari luas sawah tersebut. Namun produksi sayuran sangat minim sekali ditemukan, bahkan yang ditemukan hanyalah ubi kayu dengan target realisasi 2 Ha dengan produksi 43 Ton. Fokus menanam sayur di desa Cipetir masih belum begitu banyak dilakukan karena fokusnya masih kepada menanam padi semata.

Desa Cipetir memiliki mata pencaharian mayoritas berupa petani. Hal ini didukung oleh topografi dari Cipetir sendiri yang merupakan daerah hamparan dengan iklim relatif dingin sehingga banyak tanaman palawija dan hortikultura yang ditanam di areal persawahan. Sehingga dapat dipastikan pula bahwa mayoritas penduduk Desa Cipetir merupakan petani. Dukungan dari pertanian sendiri memiliki ragamnya, mulai dari sawah, irigasi, hingga saprotan. Jenis irigasi di desa Cipetir merupakan irigasi

setengah teknis, yang artinya bendungan dan jaringan primer dikelola dan dipelihara oleh pemerintah. Sementara jaringan sekunder dan tersier lebih kepada swadaya masyarakat. Selain itu, irigasi diperbaiki dan dirawat secara swadaya oleh masyarakat atau kelompok tani. Desa Cipetir memiliki sawah irigasi setengah teknis seluas 50 Ha.

Mata pencaharian desa Cipetir terfokus kepada pertanian, dengan tanaman pangan maupun hortikultura. Berdasarkan observasi lapangan, tanaman buah bukanlah menjadi sektor perkebunan yang komersial sifatnya. Pohon buah hanya dimiliki oleh beberapa masyarakat, misalnya pohon mangga, rambutan, dan jambu. Biasanya hanya untuk keperluan subsisten semata. Sayur-sayuran yang ditanam di Desa Cipetir adalah kacang tanah, jagung, ubi kayu, ubi jalar. Komoditas ubi kayu memiliki realisasi lahan luas panen seluas 2 Ha dengan produksi sebanyak 43 ton. Untuk komoditas lainnya yang disebutkan biasanya ditanam untuk rumah tangga sendiri. Masih banyak komoditas lain yang ditanam, namun tidak mendapatkan porsi yang luas dan bahkan tidak tercatat di dalam data panen karena mayoritas yang menanam sedikit. Dapat dipastikan bahwa porsi tanam komoditas di Desa Cipetir masih rendah, bersambungan dengan hal tersebut maka Desa Cipetir mengupayakan porsi produksi untuk sayuran melalui Kelompok Wanita Tani yang merupakan fokus di dalam penelitian ini.

Profil KWT Lestari

Bupati Kuningan membuka suatu program unggulan yang diselenggarakan oleh Kelompok Wanita Tani. Melalui acara rapat pertemuan rutin PKK dan Dharma Wanita Persatuan tingkat Kabupaten Kuningan, program Membangun Desa Menata Pangan Keluarga atau disingkat “Bunda Menyapa” resmi disahkan pada bulan Februari 2020 oleh Ika Acep Purnama selaku istri dari bupati Kuningan. Kegiatan tersebut menitikberatkan pada memanfaatkan pekarangan rumah dengan menggunakan *polybag*. Tanaman dapat berupa tanaman obat atau sayuran yang fungsinya untuk mendukung ketahanan pangan keluarga. Untuk menyukseskan program ini, diperlukan dukungan yang penuh dari PKK setempat, sehingga minimal harus ada penggerak dari tiap satu kecamatan. Karena program ini berasal dari PKK, maka stakeholder atau komunitas yang mendukung dan memungkinkan adalah dari Kelompok Wanita Tani.

Struktur organisasi dari KWT Lestari tidak begitu kompleks. Struktur organisasi merupakan peta pola peran dan tugas dari individu yang menjabat di dalamnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu responden, struktur organisasi KWT Lestari hanya terdiri dari ketua, bendahara, dan sekretaris. Ketua kelompok KWT menyediakan lahan untuk kebun *polybag*, selain itu bertugas sebagai pemimpin jalannya kepengurusan mulai dari jadwal piket harian, penyuluhan, dan penanggung jawab. Sekretaris memiliki peranan administrasi dan arsip beberapa data seperti data keanggotaan. Sementara Bendahara terfokus pada keuangan KWT. Kemudian selain tiga peran tersebut, sisanya adalah sebagai anggota.

KWT Lestari memiliki kegiatan menanam di *polybag*. Penyuluhan dilakukan dengan waktu insidental atau tidak menentu, intensitas sering terjadi pada awal pembentukan yaitu pada bulan Januari-Maret 2021 dengan pertimbangan untuk memberikan kesiapan KWT Lestari dalam merealisasikan kebun *polybag*. Kegiatan penyuluhan dilakukan dengan mendatangkan dinas dari pertanian atau penyuluh. Praktik penyuluhan dilakukan di balai khusus yang terletak di kebun *polybag*. Tempat serbaguna ini memiliki spanduk yang berisikan kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan oleh KWT Lestari. Tujuannya adalah untuk memberikan informasi singkat mengenai KWT Lestari itu sendiri. Selain itu terdapat beberapa bangku yang disediakan untuk tempat pertemuan. Di tempat pertemuan serbaguna tersebut terdapat beberapa *polybag* yang berisikan tanaman merambat, dan kacang panjang.

Kegiatan yang dilakukan di KWT Lestari terkait menanam di *polybag* terbagi ke dalam beberapa macam. Diantaranya adalah penyemaian, penanaman, pemeliharaan, dan pemanenan. Kegiatan tersebut dilakukan oleh KWT Lestari dalam rangka merealisasikan program “Bunda Menyapa”.

Kegiatan menanam sayuran di *polybag* merupakan kegiatan dengan kebaruan yang cukup besar bagi Desa Cipetir. Dikatakan demikian karena seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, frekuensi penanaman sayuran dengan usaha yang besar tidak begitu tampak di Desa Cipetir yang hanya terfokus kepada pertanian sawah padi. Selain itu besaran lahan yang dimiliki untuk sawah memiliki kontras yang sangat besar apabila dibandingkan dengan porsi lahan untuk menanam sayuran. Sebanyak 113 Ha lahan didedikasikan untuk budidaya padi dengan irigasi setengah teknis. Sedangkan lahan untuk menanam sayuran masih kurang, karena orientasi penanaman masih terpaku kepada padi. Oleh karena itu, menanam di *polybag* sebagai kebaruan di Desa Cipetir, khususnya bagi KWT Lestari yang sebagai agen penggerak masyarakat Cipetir, perlu diperhatikan terkait dengan motivasi yang menjadikan individu KWT Lestari mau melakukan kegiatan menanam di *polybag* yang menjadi bagian dari proses penyuluhan program “Bunda Menyapa”.

KWT Lestari mengedepankan kegiatan menanam di *polybag* yang menjadi salah satu metode menanam yang tergolong baru di Desa Cipetir. Sebelumnya, tidak ada metode menanam demikian yang difokuskan di Desa Cipetir. KWT Lestari berfungsi sebagai percontohan sekaligus sebagai agen yang menyebarkan pengetahuannya kepada masyarakat desa Cipetir. Dengan adanya KWT Lestari dan kebun *polybag*, penjualan beberapa komoditas sayur dapat lebih terjangkau dari akses dan harganya. Selain itu, masyarakat banyak yang menerapkan metode menanam di *polybag*, di pekarangan rumahnya masing-masing. Pemerintah Desa Cipetir mendukung program demikian, sehingga beberapa rak *polybag* disediakan untuk warga-warga.

KWT Lestari pun memberikan beberapa pengetahuannya terkait cara menanam dengan benar di *polybag* kepada masyarakat. Biasanya masyarakat sendiri yang terkadang menanyakan kepada anggota KWT Lestari sehingga masyarakat ikut terbantu dengan adanya KWT Lestari ini.

Motivasi

Motivasi merupakan suatu aktivasi atau dorongan individu untuk mengerjakan atau melakukan sesuatu (Nevid 2018). Menurut Ryan & Deci (2020) motivasi terbagi menjadi motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik termasuk minat dan kesenangan, sedangkan motivasi ekstrinsik termasuk insentif dan tuntutan eksternal. Motivasi yang diukur adalah untuk mengetahui dorongan apa pada KWT Lestari untuk mengikuti penyuluhan dalam menanam sayuran di *polybag* yang merupakan implementasi dari program “Bunda Menyapa”.

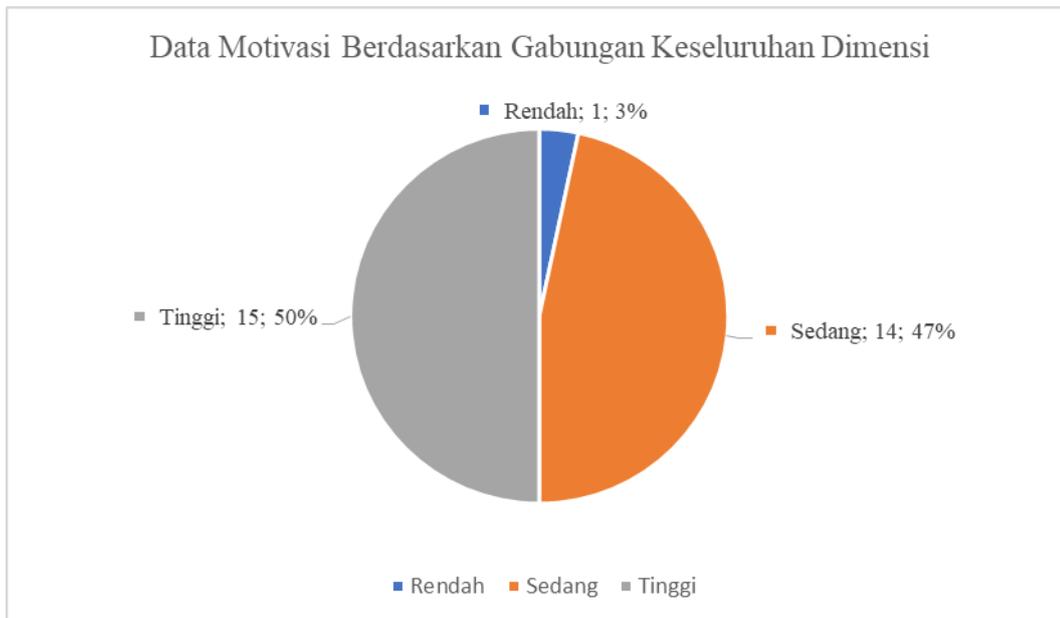
Motivasi Intrinsik, didefinisikan sebagai motivasi yang didasari atas faktor dari individu itu sendiri (Ryan & Deci 2000). Motivasi intrinsik erat dengan konsep *Endogenous Satisfaction* dan *Self Interest* (Ryan & Deci 2020). *Endogenous Satisfaction* diartikan sebagai kesenangan atau *enjoyment* yang dirasakan oleh individu. Kesenangan melibatkan emosi atau perasaan gembira atau memuaskan dari dalam diri individu. Kepuasan yang dimiliki biasanya dikaitkan karena ada kebutuhan yang sudah dipenuhi atau didapatkan. Sedangkan *Self Interest* diartikan sebagai minat dari individu itu sendiri. Menurut Ramayulis (2001), minat diartikan sebagai keadaan di mana individu menaruh perhatian terhadap sesuatu atau kegiatan disertai dengan upaya untuk mendapatkannya atau mempelajarinya. Menaruh perhatian pada sesuatu merupakan bagian dari psikologis seseorang terkait dengan kesukaan yang dimiliki oleh individu. Individu memiliki kesukaan terhadap sesuatu yang beragam, sehingga tidak semua individu akan menaruh perhatian yang sama kepada sesuatu.

Motivasi Ekstrinsik, didefinisikan sebagai motivasi yang didasari atas faktor dari regulasi eksternal individu (Ryan & Deci 2000). Melalui *Self Determination Theory*, Ryan & Deci (2020) menyebutkan bahwa individu tidak hanya termotivasi dengan faktor eksternal karena dasar hadiah, atau kompensasi. Hadiah adalah bentuk penghargaan atau sesuatu yang diberikan sebagai hasil dari pencapaian atau sebagai perangsang agar dapat melakukan suatu tindakan dengan lebih terarah. Hadiah dapat dijelaskan melalui Teori *Operant Conditioning* dari BF Skinner (Glassman & Haddad 2009) yang menyatakan bahwa perilaku manusia akan terus berubah, selagi terdapat asosiasi antara respon dan penguatan. Penguatan tersebut masuk ke dalam prinsip *operant conditioning* di mana terdapat pemberian penguatan positif dan negatif. Hadiah dapat dijadikan sebagai penguatan positif yang akhirnya menjadikan sebagai motivasi agar berperilaku dengan apa yang dihadapkan. Kemudian melalui *Introjected Regulation*, atau biasa disebut dengan motivasi eksternal yang melibatkan ego individu, individu cenderung ingin merasa dirinya aman, atau tidak mau cemas. Hal ini kemudian mendasari bahwa individu terkadang melakukan sesuatu atau tindakan didasari dari adanya ancaman atau hukuman dari luar. Motivasi Ekstrinsik dapat pula dicontohkan sebagai tuntutan dari luar kepada individu yang sifatnya mengatur atau memengaruhi secara persuasif.

Motivasi minat merupakan motivasi yang berasal dari dalam diri sendiri dengan mengacu pada preferensi individu terhadap suatu hal dengan ditandai adanya fokus atau perhatian yang mendalam. Selanjutnya motivasi kesenangan masih berasal dari dalam diri sendiri dengan mengacu kepada kepuasan yang merupakan perasaan senang atau semangat terhadap suatu hal. Berbeda dengan motivasi minat dan motivasi kesenangan, motivasi insentif merupakan motivasi yang berasal dari luar individu dengan mengacu kepada iming-iming atau harapan mendapatkan hadiah. Selanjutnya motivasi tuntutan eksternal merupakan intervensi yang berupa sanksi atau konsekuensi dari orang lain terhadap dirinya.

Motivasi yang berperan besar dalam kegiatan penyuluhan program menanam di *polybag* untuk mencapai keberlanjutan dan konsistensi adalah motivasi intrinsik. Motivasi intrinsik terdiri dari motivasi minat dan motivasi kesenangan. Dua motivasi tersebut menjadikan individu merasa secara sadar dan sepenuh hati menjalankan kegiatan penyuluhan. Motivasi ekstrinsik, yaitu berupa motivasi insentif dan motivasi

tuntutan eksternal bukanlah suatu dorongan yang harus diprioritaskan di dalam penyuluhan. Insentif boleh diberikan apabila memang KWT tersebut merupakan KWT yang tidak memiliki modal uang atau sarana pendukung, sehingga perlu diberikan bantuan. Kemudian motivasi tuntutan eksternal hanya akan membuat sistem atau iklim KWT menjadi kaku.



Gambar 1. Data Motivasi Berdasarkan Gabungan Keseluruhan Dimensi

Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa motivasi dari KWT Lestari terhadap program menanam di *polybag* memiliki kecenderungan motivasi yang tinggi yaitu sebesar 50%. Tingginya motivasi tersebut dikarenakan ibu-ibu KWT Lestari memiliki motif intrinsik dan ekstrinsik yang saling melengkapi. Motif untuk mendapatkan pengetahuan tentang menanam di *polybag*, mendapatkan hasil panen, perekonomian, bantuan material (uang, *polybag*, pupuk, bibit, dan benih), perintah dari pemerintah, khawatir karena dicap sombong oleh orang lain, dan karena ingin bertemu dengan ibu-ibu lainnya. Secara umum, motivasi tersebut melandasi keinginan dari ibu-ibu KWT Lestari untuk mau mengikuti program “Bunda Menyapa” yang diimplementasikan melalui kebun *polybag* di desa Cipetir. Motivasi yang dinilai membuat suatu program lebih berkelanjutan adalah motivasi intrinsik, atau dorongan yang berasal dari dalam diri individu tersebut tanpa adanya intervensi atau paksaan dari luar. Motivasi yang berasal dari luar misalnya pemberian uang atau sarana penunjang, yang dinilai dapat mengakibatkan ketergantungan bagi individu apabila terus menerus diberikan. Berdasarkan hal tersebut, motivasi intrinsik perlu diperkuat dalam suatu kegiatan penyuluhan atau keterlibatan individu di dalam suatu program.

Untuk mengetahui hasil motivasi berdasarkan motivasi intrinsik (motivasi minat dan motivasi kesenangan) dan motivasi ekstrinsik (motivasi insentif dan motivasi tuntutan eksternal), maka ditampilkan data motivasi dengan persentasenya dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1. Persentase Data Tingkatan Motivasi Minat, Motivasi Kesenangan, Motivasi Insentif, dan Motivasi Tuntutan Eksternal.

Motivasi	Tingkatan			Jumlah (%)
	Rendah (%)	Sedang (%)	Tinggi (%)	
Minat	0	60	40	100
Kesenangan	0	60	40	100
Insentif	0	43.3	56.7	100
Tuntutan Eksternal	3.3	50	46.7	100

Kecenderungan motivasi yang tinggi ada pada motivasi insentif, dengan persentase sebesar 56,7% untuk motivasi minat yang tinggi. Pemberian sarana dalam rangka pemenuhan kebutuhan untuk kegiatan menanam di *polybag* menjadi hal penting yang perlu direalisasikan. Sarana kebutuhan seperti *polybag*, benih atau bibit, pupuk, menjadi kebutuhan yang perlu diimplementasikan dalam penanaman di kebun *polybag*. Supply yang diberikan dalam bentuk sarana tersebut dapat diberikan secara langsung maupun uang tunai. Pemberian insentif tersebut dinilai bermanfaat untuk KWT Lestari dan anggota-anggotanya.

Pemberian insentif lainnya dapat berupa adanya liburan bersama. Liburan dapat dalam bentuk studi banding atau sekedar makan bersama.

Motivasi insentif yang dominan pada data yang telah didapatkan atau dengan kecenderungan yang tinggi dari motivasi lain memberikan dua pandangan yang berbeda. Pertama, pemberian insentif dinilai bermanfaat karena akan memberikan *supply* kebutuhan sehingga sarana pemenuhan oleh KWT Lestari dapat diperhemat dengan adanya insentif. Berdasarkan data di atas, motivasi insentif menempati kecenderungan yang tinggi. Sehingga insentif yang diberikan terkait dengan menanam di *polybag* (misalnya benih, bibit, *polybag*, pupuk, uang) perlu dipenuhi baik dari fasilitator maupun dari pemerintah apabila program ini ingin terus berlanjut.

Motivasi minat berada pada kecenderungan yang sedang, dengan persentase 60%. Sedangkan berdasarkan pada penjelasan sebelumnya, motivasi insentif berada pada kecenderungan yang tinggi. Apabila dibandingkan dengan insentif, maka kecenderungan minat masih di bawah insentif. Dikatakan memiliki motivasi minat yang tinggi apabila individu menaruh fokus atau perhatian yang besar terhadap program menanam *polybag* dari segi metode penyuluhan, metode yang diharapkan adalah praktik atau demonstrasi. Dengan kata lain, individu memiliki kesukaan di bidang pertanian dengan spesifik menanam. Metode tersebut dinilai menarik sehingga terdorong untuk mengikuti kegiatan penyuluhan. Selain itu hal metode penanaman dilihat mulai dari menyemai benih, menanam bibit, merawat tanaman, sampai memanen sayuran. Menanam dengan *polybag* merupakan suatu kebaruan sehingga ibu-ibu KWT Lestari menaruh perhatian pada kegiatan tersebut. Aspek lainnya dalam hal kebermanfaatan program menjadi minat yang positif dengan adanya penambahan pengetahuan tentang menanam di *polybag*, maupun hasilnya yang dapat dipanen.

Motivasi minat merupakan motivasi dengan kekuatan yang maksimal dalam hal mendukung konsistensi suatu program. Dorongan dari dalam sendiri dapat terus diperkuat sehingga dapat memberikan banyak hal positif, misalnya dengan menambah pengetahuan dalam hal menanam di *polybag*. Mendapatkan pengetahuan yang banyak akan lebih baik daripada terus bergantung dari luar (misalnya insentif dan tuntutan eksternal). Motivasi minat yang kuat akan memberikan rasa kepemilikan suatu program yang besar, sehingga ketergantungan dengan pihak luar akan jauh lebih berkurang di masa mendatang.

Kegiatan menanam di *polybag* merupakan suatu kebaruan di desa Cipetir. Fokus mayor pada pertanian di desa Cipetir lebih kepada menanam padi (berdasarkan data BPS 2019, dengan luas areal tanam seluas 113 Ha. Kegiatan ini muncul bersamaan dengan hadirnya KWT Lestari pada bulan Maret 2021 silam atas program “Bunda Menyapa” yang disahkan pada tahun Februari 2020 oleh ibu bupati Kuningan melalui perjumpaan rutin PKK. Pilihan menanam sayuran di *polybag* dinilai akan membantu masyarakat karena akses sayuran yang dapat lebih terjangkau daripada pergi membeli ke pasar induk. Berdasarkan kebaruan ini, ibu-ibu KWT Lestari merasa program menanam di *polybag* ditaruh minat karena belum pernah sebelumnya menanam *polybag*. Selain itu, meskipun mayoritas ibu-ibu KWT Lestari tidak serta merta menyatakan diri sebagai petani, namun terkadang mereka sering membantu atau menjadi buruh tani ladang ketika ada musim panen atau penyemaian. Sehingga ibu-ibu KWT merasa bahwa kegiatan menanam di *polybag* harapannya dapat menambah kesukaan di bidang pertanian dengan implementasi yang mudah karena dapat diterapkan di pekarangan rumah. Ibu-ibu KWT Lestari menaruh minat untuk menanam di *polybag* karena merasa nantinya hasil panen bisa dikonsumsi langsung atau dapat menjadi bantuan bagi perekonomian Desa. Selain itu, ibu-ibu KWT Lestari berminat mengikuti penyuluhan apabila dicontohkan secara langsung dan mudah dipahami.

Kecenderungan motivasi kesenangan berada pada tingkatan sedang dengan persentase sebesar 60%. Dikatakan memiliki motivasi kesenangan yang tinggi apabila anggota KWT Lestari menunjukkan semangat dan antusiasnya ketika mendengar ada informasi penyuluhan sehingga mendorong untuk menghadiri penyuluhannya. Selain itu anggota KWT Lestari menunjukkan perasaan gembira dan semangat dalam kegiatan penyuluhan dalam hal mendengarkan penyuluh menjelaskan metode menanam di *polybag*. Kemudian ditambah dengan adanya praktik menanam di *polybag* sehingga dapat menambah kepuasan karena merasa telah mampu melakukan bagian dari menanam di *polybag* tersebut. Merasa senang dengan kegiatan penyuluhan dapat menjadikan ibu-ibu KWT Lestari merasa ingin terus mengikuti kegiatan penyuluhan.

Pemberitahuan informasi penyuluhan biasanya dilakukan melalui whatsapp group atau secara langsung. Konteks dari isi pesannya adalah penyuluhan menanam di *polybag*, misalnya topiknya adalah tentang cara merawat sayuran di *polybag*. Melalui pemberitahuan ini, ibu-ibu yang merasa senang atau antusias mendengarnya menandai adanya motivasi kesenangan. Kesenangan ini harapannya dapat mendorong

ibu-ibu KWT Lestari untuk dapat menghadiri kegiatan penyuluhan sesuai dengan yang dijadwalkan atau diberitahukan.

Kegiatan penyuluhan menanam di *polybag* dinilai menggugah semangat dan menyenangkan jika kegiatan penyuluhan menyertakan proses demonstrasi atau metode dengan mengajarkan *learning by doing*. Metode tersebut dinilai dapat memberikan semangat kepada ibu-ibu KWT Lestari dalam melaksanakan kegiatan penyuluhan. Metode tersebut misalnya dalam hal menyemai perlu dicontohkan bagaimana cara menyemai sayuran dengan menggunakan tanah atau *tray* semai dengan benar karena hal tersebut merupakan teknik baru sehingga perlu dicontohkan agar ibu-ibu dapat memperhatikan dengan langsung dan dapat diikuti secara langsung. Penyemaian dilakukan untuk benih di tempat penyemaian yang terletak di wilayah kebun *polybag* dengan naungan supaya tidak terkena sinar matahari langsung. Dibandingkan dengan metode ceramah saja, tentu metode demonstrasi langsung akan lebih membuat ibu-ibu KWT Lestari merasa puas. Kepuasan itu didapatkan karena dapat melihat secara langsung dan dapat mempraktikkannya secara langsung.

Kecenderungan pada motivasi tuntutan eksternal berada pada tingkatan sedang dengan persentase 50%. Untuk mengikuti suatu penyuluhan atau kegiatan, biasanya ibu-ibu mengajak satu sama lain. Di KWT Lestari terdapat *whatsapp group* sebagai peninjau dan tempat pemberian informasi. Ketika sudah diajak, apabila tidak memberikan alasan ketidakhadiran/absen, maka dikhawatirkan akan dikucilkan dan dikira sombong.

Kegiatan penyuluhan menanam di *polybag* merupakan bagian atau anjuran dari program “Bunda Menyapa”. Program “Bunda Menyapa” dimunculkan oleh ibu bupati Kuningan sehingga merupakan program dari pemerintah dalam rangka pemanfaatan pekarangan rumah dan pemenuhan gizi pangan keluarga. Dengan demikian penekanan kegiatan penyuluhan menanam di *polybag* ini dikarenakan merupakan aturan dari pemerintah, sehingga dikhawatirkan akan mendapatkan sanksi apabila tidak mengikutinya. Asosiasinya ada pada bantuan dari desa, misalnya Bantuan Langsung Tunai (BLT) yang dikhawatirkan akan dipersulit jika tidak mengikuti kegiatan dari KWT Lestari.

Selain itu kekhawatiran yang dirasakan oleh ibu-ibu KWT Lestari adalah terkait dengan dikucilkan apabila sama sekali tidak mengikuti kegiatan KWT Lestari. Seperti yang diketahui bahwa rumpun dari anggota KWT Lestari merupakan ibu-ibu di desa Cipetir. Berdasarkan hal tersebut, domisili dan tempat tinggal dari anggota KWT Lestari relatif dekat sehingga apabila tidak mengikuti kegiatan ditakutkan akan dikucilkan dari kelompok pertemanannya. Dan sering kali untuk mengikuti kegiatan KWT Lestari, ibu-ibu mengajak satu sama lain.

Partisipasi

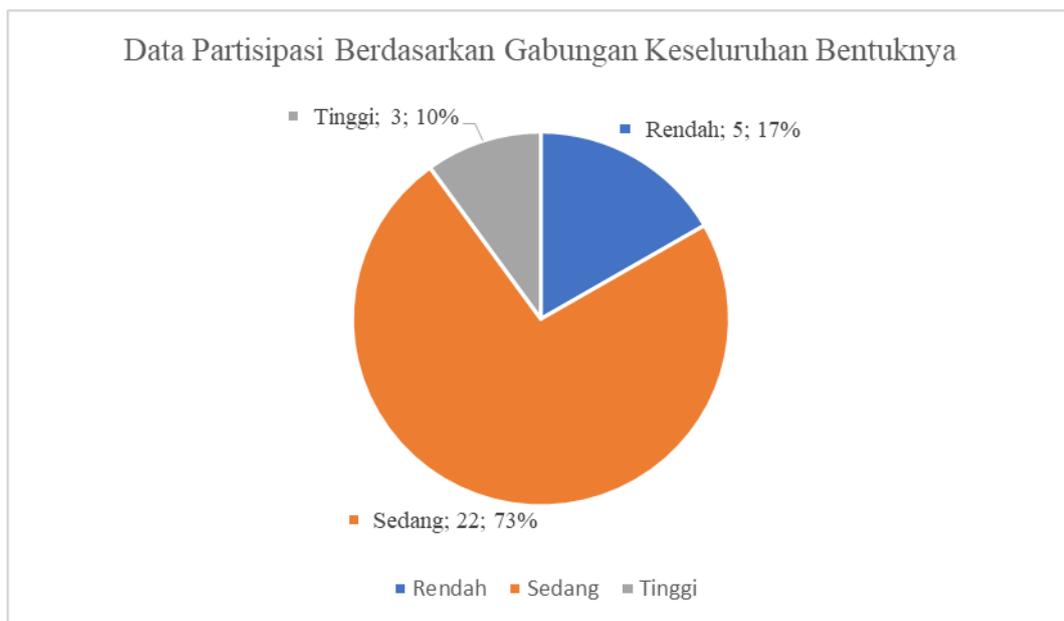
Menurut Rifki *et al.* (1988) Partisipasi masyarakat adalah keterlibatan secara aktif masyarakat dalam mengambil keputusan dari apa yang dihadapkan. Pengambilan keputusan tersebut berdasarkan hak dan sekaligus tanggung jawab dari masyarakat. Selain itu, masyarakat yang sudah mengambil keputusan dan berpikir bahwa pilihannya sudah efektif dan benar, maka akan bertindak untuk segera mengimplementasikannya. Kemudian Cohen & Uphoff (1980) memberikan bentuk-bentuk partisipasi yaitu partisipasi pengambilan keputusan, partisipasi pelaksanaan, partisipasi menikmati hasil, dan partisipasi evaluasi.

Partisipasi dalam Pengambilan Keputusan. Pengambilan keputusan dapat diartikan dengan kondisi bersedia atau tidak bersedia masyarakat untuk ikut serta. Partisipasi pada jenis ini memiliki 3 macam bentuk: 1) keputusan awal, 2) keputusan yang sedang berlangsung, dan 3) keputusan operasional. Partisipasi pada bentuk keputusan awal sekaligus mengidentifikasi kebutuhan lokal untuk selanjutnya nanti dilakukan pendekatan tertentu. Identifikasi proyek ini mencakup pada siapa yang dapat tergabung dalam proyek, di mana lokasinya, bagaimana keuangannya, serta kontribusi yang nantinya dapat dilakukan. Kemudian dalam bentuk keputusan yang sedang berlangsung, lebih kepada masyarakat lokal yang tidak berpartisipasi dalam keputusan awal akhirnya mau bergabung setelah proyek berjalan dan ikut memberikan informasi terkait kebutuhan lokal yang ada. Terakhir, keputusan operasional menekankan kepada keanggotaan, prosedur rapat, dan pemilihan pemimpin. Kesimpulan dari partisipasi ini adalah, pengambilan keputusan tidak hanya sebatas bagaimana individu mau bergabung di dalam sebuah kelompok atau organisasi tertentu (berpartisipasi), namun memberikan pula terkait keputusan bagaimana jalannya dari kelompok tersebut dengan melihat dari aspek kebutuhan lokal dan prosedural kelompok.

Partisipasi dalam Pelaksanaan. Partisipasi ini memiliki bentuk: 1) kontribusi sumber daya, 2) administrasi dan upaya koordinasi, 3) pendaftaran program. Kontribusi sumber daya lebih kepada kontribusi tenaga, uang, barang, dan informasi. Sedangkan administrasi dan upaya koordinasi adalah keanggotaan yang terikat dari masyarakat lokal untuk mengikuti proyek yang telah ada.

Partisipasi dalam Menikmati Hasil, memiliki indikator keberhasilan dalam tahap perencanaan dan pelaksanaan. Semakin besar manfaat yang dirasakan, maka program/proyek semakin tepat sasaran. Bentuk dari partisipasi ini terbagi menjadi: 1) manfaat materialistis, 2) manfaat sosial, dan 3) manfaat personal. Manfaat materialistis lebih kepada peningkatan pendapatan, konsumsi, dan barang yang dihasilkan. Sementara manfaat sosial lebih kepada barang publik yang dapat meningkatkan kesejahteraan publik, misalnya dengan dibangunnya lumbung pangan. Manfaat personal merupakan manfaat yang meningkatkan kepercayaan diri, kemampuan, dan kekuatan politik.

Partisipasi dalam Evaluasi, yaitu ditandai dengan adanya umpan balik untuk memberikan masukan atas jalannya proyek atau program demi perbaikan selanjutnya.



Gambar 2. Data Partisipasi Berdasarkan Gabungan Keseluruhan Bentuknya

Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa partisipasi dari KWT Lestari terhadap program menanam di *polybag* memiliki kecenderungan partisipasi yang sedang yaitu sebesar 73%. KWT Lestari yang dibentuk membutuhkan kesediaan dari para ibu-ibu untuk bergabung, pada keadaan tersebut sudah ada pengambilan keputusan yang dilakukan karena keikutsertaan di dalam keanggotaan KWT memerlukan adanya persetujuan dari masing-masing individu. Perencanaan kegiatan penyuluhan sudah dilakukan meskipun belum begitu maksimal, hal tersebut dikarenakan struktur kepengurusan yang masih sederhana (ketua, bendahara, sekretaris, dan anggota) sehingga masih ada dominasi dari jabatan yang lebih tinggi. Pelaksanaan kegiatan menanam di *polybag* sudah dilakukan mulai dari menyemai, menanam, merawat, sampai dengan memanen. Partisipasi menikmati hasil dilihat berdasarkan paparan hasil baik dari hasil secara individu maupun secara komunal. Hasil secara individu dilihat berdasarkan adanya peningkatan pengetahuan dan kemampuan dari individu terkait dengan menanam di *polybag*, sementara itu hasil secara komunal dapat dilihat berdasarkan eksistensi kebun *polybag* dari segi kebermanfaatannya. Selain itu, partisipasi evaluasi masih belum optimal dikarenakan masih adanya keterbatasan penyampaian pendapat karena ibu-ibu KWT merasa masih belum mumpuni dari pengetahuannya, sehingga perlu adanya pemantik khusus dan pendekatan supaya ibu-ibu KWT Lestari mampu dan tidak minder dalam menyampaikan evaluasi.

Tabel 2. Persentase Data Tingkatan Partisipasi Pengambilan Keputusan, Partisipasi Pelaksanaan, Partisipasi Menikmati Hasil, dan Partisipasi Evaluasi.

Partisipasi	Tingkatan			Jumlah (%)
	Rendah (%)	Sedang (%)	Tinggi (%)	
Pengambilan Keputusan	10	53.3	36.7	100
Pelaksanaan	23.3	46.7	30	100
Menikmati Hasil	13.3	60	26.7	100
Evaluasi	53.3	40	6.7	100

Kecenderungan partisipasi pengambilan keputusan berada pada tingkatan sedang, dengan persentase sebesar 53.3%. Pengambilan keputusan dengan bersedia menjadi bagian dari KWT Lestari merupakan keputusan awal yang diberikan oleh anggota KWT Lestari. Bersamaan dengan Bergeraknya KWT Lestari, tentu akan dihadapkan dengan adanya banyak keputusan yang perlu disepakati bersama. Keputusan rencana kegiatan penyuluhan bersama dinas pertanian atau mentor yang dipercaya, perlu diberikan keputusan terkait rencana dan persetujuan-persetujuan, misalnya dalam hal lokasi, waktu, dan topik. Perencanaan demikian perlu dilakukan untuk membuka jalannya kegiatan penyuluhan agar sesuai dengan yang diinginkan. Berikut adalah tabel yang memuat tentang kegiatan partisipasi dalam pengambilan keputusan:

Tabel 3. Partisipasi anggota KWT Lestari dalam Pengambilan Keputusan, 2021

Kegiatan	Rincian
Memutuskan untuk bergabung menjadi anggota KWT Lestari	Menentukan untuk menjadi anggota KWT Lestari sehingga dapat mengikuti rangkaian kegiatan yang diselenggarakan oleh KWT Lestari.
Memutuskan untuk masuk ke dalam grup <i>whatsapp</i>	Menentukan untuk bergabung ke dalam grup <i>whatsapp</i> yang bertujuan untuk kemudahan dalam memberikan informasi. Selain itu bisa dengan anggota KWT Lestari yang memberikan keterangan tidak hadir.
Menentukan kebutuhan KWT Lestari	Menentukan kebutuhan adalah terkait dengan kebutuhan yang menjadi fokus dalam KWT Lestari. Kebutuhan tersebut adalah terkait dengan kebutuhan sayuran
Menentukan jenis sayuran yang akan ditanam	Jenis sayuran tidak seluruhnya dapat ditanam sehingga memerlukan pengambilan keputusan terkait sayuran apa saja yang dinilai dapat bermanfaat.
Menentukan perencanaan penyuluhan	Menentukan lokasi, waktu, dan topik penyuluhan. Hal tersebut memerlukan persetujuan dari anggota-anggota KWT Lestari.
Menentukan jadwal piket harian di kebun <i>polybag</i>	Menentukan jadwal dan pengaturan jadwal piket harian kebun <i>polybag</i> . Apabila berhalangan, maka perlu adanya konfirmasi supaya dapat digantikan dengan anggota yang lain.

Kecenderungan partisipasi pelaksanaan berada pada tingkatan sedang dengan persentase 46,7%. Pelaksanaan merupakan partisipasi yang melibatkan berbagai aspek curahan sumber daya yaitu: material, tenaga, dan informasi. Partisipasi ini perlu dimaksimalkan untuk menindaklanjuti program yang telah direncanakan sebelumnya.

Sumbangan tenaga menjadi salah satu inti yang dicirikan dalam partisipasi pelaksanaan. Tenaga yang dicurahkan menjadikan sesuatu yang sebelumnya tidak ada, menjadi ada. Program piket harian misalnya, kegiatannya mencakup hal yang berkaitan dengan perawatan atau bahkan penyemaian. Tanpa adanya sumbangan tenaga, maka mustahil dapat merawat tanaman atau menyemai benih. Perawatan tanaman biasanya dilakukan dalam bentuk menyiram tanaman, membersihkan gulma atau hama, dan memindahkan *polybag*.

Menyiram tanaman dilakukan pada pagi hari, untuk sore hari dilakukan secara opsional. Membersihkan gulma biasanya dengan mencabuti rumput liar di sekitar *polybag* sehingga tanaman dapat tumbuh dengan optimal. Kegiatan memindahkan *polybag* dilakukan dalam rangka situasional, misalnya untuk tanaman yang lekas kering daunnya dipindahkan dari yang terik ke tempat yang lebih mendapatkan naungan.

Kegiatan penyemaian dilakukan di tempat khusus penyemaian, yang lokasinya masih dalam naungan kebun *polybag* milik KWT Lestari. Penyemaian dilakukan dengan menggunakan media tanah atau rockwool, tergantung dari kebutuhan. Penyemaian dilakukan dengan waktu yang tidak menentu, lebih disesuaikan dengan kebutuhan dari kebun *polybag* itu sendiri. Penyemaian yang tidak menentu misalnya apabila tanaman tomat perlu dilakukan revitalisasi karena sudah banyak yang mati, maka biasanya dilakukan penyemaian terlebih dahulu.

Selain itu di dalam penyuluhan terkadang terdapat kegiatan demonstrasi yang melibatkan anggota KWT Lestari untuk ikut mempraktikkan yang sedang atau telah dicontohkan. Tanpa adanya curahan tenaga, maka kegiatan demonstrasi yang dilakukan oleh ibu-ibu KWT Lestari tidak akan terlaksana.

Setelah mencurahkan tenaga, biasanya disediakan makanan dan/atau minuman sebagai material yang diberikan sebagai bentuk partisipasi pelaksanaan. Makanan dan minuman biasanya diberikan dalam bentuk kecil maupun besar. Makanan dan minuman dalam skala kecil misalnya makanan ringan atau minuman seperti kopi dan teh. Untuk makanan skala besar biasanya dilakukan dengan mengadakan makan bersama atau *ngaliwet*. Jika tidak memungkinkan makan besar, maka dihidangkan camilan berupa gorengan.

Selain curahan material dalam bentuk makanan dan minuman, curahan lainnya ternyata berupa uang kas atau iuran yang diberikan oleh anggota KWT Lestari sebagai bentuk kas. Uang tersebut digunakan sebagai tambahan modal ketika ada sesuatu yang perlu dibeli, misalnya *polybag*.

Kecenderungan partisipasi menikmati hasil ada pada tingkatan sedang dengan persentase 60%. Hasil yang didapatkan dari adanya program penyuluhan menanam di *polybag* terbagi menjadi dua, yaitu hasil dari segi materialistis dan pengetahuan. Kedua hasil tersebut dibedakan atas dasar wujud dari manfaat atau hasil yang didapatkan. Hasil ini didapatkan berdasarkan sudut pandang dari anggota KWT Lestari.

Hasil berupa materialistis merupakan hasil panen yang didapatkan dari usaha menanam di *polybag*. Kebun *polybag* menyediakan berbagai macam tanaman sayur yang akan melangsungkan masa panen apabila sudah sesuai dengan waktunya, dan hasil panen tersebut dapat dijual atau dikonsumsi. Penjualan hasil panen kepada masyarakat relatif lebih murah dibandingkan dengan yang ada di pasar induk. Misalnya tomat dalam 1 kg dijual 4000 sampai 5000 rupiah, lebih murah dibandingkan dengan yang ada di pasar. Harga yang murah tersebut dikarenakan sayuran dijual tanpa perantara orang ketiga, sehingga distribusi dapat dilakukan secara langsung. Saat ada panen, biasanya KWT Lestari mengabarkan kepada masyarakat perihal dengan sistem pesan hasil panen.

Hasil dari adanya KWT Lestari ini adalah adanya kebun *polybag*. Kebun ini terdiri dari beberapa tempat yaitu: tempat pertemuan serbaguna, kebun tanam *polybag*, lokasi penyemaian, dan lokasi pengolahan media tanam. Penggunaan kebun *polybag* dapat dimanfaatkan oleh ibu-ibu KWT Lestari untuk menanam, hasilnya ada yang dapat dikonsumsi langsung asalkan dengan batasan yang tidak seluruhnya dikonsumsi. Selain itu terkadang ibu-ibu KWT Lestari mengadakan makan bersama dengan lauknya adalah sayuran hasil panen. Selain menjadi masakan, ibu-ibu KWT Lestari pernah membuat sistik bayam sebagai pengolahan hasil panen.

Hasil berupa pengetahuan lebih kepada pengetahuan tentang menanam di *polybag*. Teknik menanam di *polybag* merupakan metode kebaruan yang ada di desa Cipetir. Desa Cipetir lebih mengacu kepada pertanian sawah berupa padi, sehingga untuk menanam di *polybag* sebelumnya tidak populer dan tidak menjadi satu metode primer bagi masyarakat desa Cipetir. Dengan adanya penyuluhan berupa menanam di *polybag*, dapat menambah wawasan dan pengalaman terkait menanam di *polybag* mulai dari menyemai hingga panen sehingga akan lebih percaya diri saat menjelaskan kepada masyarakat yang menanyakan.

Kecenderungan partisipasi evaluasi berada pada tingkatan rendah dengan persentase sebesar 53.3%. Evaluasi dilakukan dalam hal mengkritisi dari penyuluhan menanam di *polybag*. Kritisi tersebut lebih kepada kekurangan dari penyuluhan, setelah proses atau kegiatan selesai atau saat kegiatan. Selain itu dari kebun *polybag* dilakukan evaluasi terkait tanaman apa yang seharusnya ditambahkan atau dikurangi dilihat dari alasan yang diberikan. Hasil evaluasi misalnya dengan menambahkan tanaman stroberi, atau membuka lahan baru dengan demplot. Hal tersebut tidak serta merta muncul melainkan dilakukan dengan adanya evaluasi dan kritisi. Selain itu dapat dengan memberikan pendapat terkait kesulitan selama mengelola kebun *polybag*.

Setelah kegiatan penyuluhan, mayoritas ibu-ibu tidak dapat memberikan kekurangan dari penyuluhan yang dilakukan. Setelah melakukan penyuluhan mengolah tanah menjadi media tanam, tidak banyak ibu-ibu yang memberikan kritik terkait dengan teknik mengolah tersebut. Hal tersebut dikarenakan keterbatasan pengetahuan yang menjadikan ibu-ibu KWT Lestari lebih memilih untuk mendapatkan pengetahuan dan pengalaman terlebih dahulu. Proses kritisi dapat membandingkan atau mempertimbangkan dari apa yang dilakukan. Proses ini memerlukan aspek pengetahuan yang kuat, tetapi karena dari KWT Lestari sendiri masih banyak yang dalam proses belajar untuk menanam di *polybag*, sehingga proses evaluasi masih belum maksimal. Kendati demikian, bukan berarti KWT Lestari tidak memberikan evaluasi terhadap program.

Evaluasi yang diberikan banyak terkait dengan kesulitan dalam mengurus kebun *polybag* dari sudut pandang KWT Lestari. Banyak dari anggota KWT Lestari memiliki kendala di dalam waktu karena bersamaan dengan menjalankan peran sebagai ibu rumah tangga dan terkadang menjadi buruh tani. Adanya kendala waktu menyebabkan ibu-ibu KWT Lestari sulit untuk maksimal mengikuti kegiatan.

Hubungan antara Motivasi dan Partisipasi

Tingkatan yang paling besar persentasenya adalah tingkatan motivasi sedang dengan partisipasi sedang, serta motivasi tinggi dengan partisipasi sedang, yang memiliki persentase sebesar 36,7%. Hal tersebut dikarenakan belum seluruhnya secara aktif ibu-ibu KWT Lestari melakukan implementasi melalui partisipasi program “Bunda Menyapa”. Selain itu, motivasi dari ibu-ibu KWT Lestari masih di ranah antara rendah dan tinggi. Untuk mengetahui keadaan tersebut, maka akan dianalisis pada sub bab ini.

Tabel 4. Tabulasi Silang Motivasi dengan Partisipasi

Motivasi	Partisipasi						Total	
	Rendah		Sedang		Tinggi		N	%
	N	%	N	%	N	%		
Rendah	1	3.4	0	0	0	0	1	3.4
Sedang	2	6.6	11	36.7	1	3.4	14	46.7
Tinggi	2	6.6	11	36.7	2	6.6	15	49.9
Total	5	16.6	22	73.4	3	10	30	100

Setelah melakukan pemaparan kecenderungan data terkait dengan motivasi dan partisipasi, dilakukan analisis data dengan menggunakan uji korelasi *rank spearman* melalui SPSS Versi 24. Untuk melihat hubungan antara motivasi dan partisipasi, maka perlu melihat dari pengkategorian berdasarkan koefisien korelasinya. Menurut De Vaus (2002) pengkategorian tersebut: ketika koefisien korelasi bernilai 0.00 maka tidak ada hubungan, koefisien korelasi bernilai 0.01 sampai 0.09 maka hubungan kurang berarti, koefisien korelasi bernilai 0.10 sampai 0.29 maka hubungan lemah, koefisien korelasi bernilai 0.30 sampai 0.49 maka hubungan moderat, koefisien korelasi bernilai 0.50 sampai 0.69 maka hubungan kuat, koefisien korelasi bernilai 0.70 sampai 0.89 maka hubungan sangat kuat, dan koefisien korelasi bernilai >0,90 maka hubungan mendekati sempurna. Pengujian dilakukan dengan melihat signifikansi (one-tailed) dengan selang kepercayaan 0.05 atau 95%. Selain itu dapat dilihat melalui signifikansinya, apabila signifikansi bernilai < 0.05 maka memiliki hubungan signifikan, apabila bernilai > 0.05 maka tidak berhubungan signifikan.

Tabel 5. Koefisien Korelasi dan Nilai P-Value untuk Hubungan Motivasi dengan Partisipasi

Motivasi	Partisipasi
	Koefisien Korelasi
	Sig (1 tailed)
	N
	0.401
	0.014
	30

Berdasarkan hasil analisis menggunakan SPSS 24, nilai sig (1 tailed) bernilai 0.014 sehingga memiliki hubungan yang signifikan karena nilai tersebut < 0.05. Kemudian didapatkan pula bahwa nilai koefisien korelasi sebesar 0.401 yang menurut De Vaus (2002) nilai tersebut terletak antara 0.30 sampai 0.49 yang bermakna hubungan moderat.

Analisis data kemudian akan dilakukan secara khusus dengan ukuran, dimensi, dan bentuk yang sesuai dengan peneliti ambil. Variabel motivasi akan dilihat berdasarkan motivasi minat, motivasi kesenangan, motivasi insentif, dan motivasi tuntutan eksternal. Selain itu variabel partisipasi akan dilihat berdasarkan partisipasi pengambilan keputusan, partisipasi pelaksanaan, partisipasi menikmati hasil, dan partisipasi evaluasi. Data tersebut ditampilkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 6. Hasil Koefisien Korelasi dan P-Value dari Hubungan antara Motivasi dengan partisipasi pengambilan keputusan dan pelaksanaan

Motivasi	Partisipasi			
	Pengambilan Keputusan		Pelaksanaan	
	R	P	R	P
Minat	0.063	0.371	0.549	0.001
Kesenangan	0.025	0.447	0.465	0.005
Insentif	0.287	0.062	0.430	0.009
Tuntutan Eksternal	0.096	0.307	0.073	0.350

Tabel 7. Hasil Koefisien Korelasi dan P-Value dari Hubungan antara Motivasi dengan partisipasi menikmati hasil dan evaluasi

Motivasi	Partisipasi			
	Menikmati Hasil		Evaluasi	
	R	P	r	P
Minat	0.326	0.040	0.198	0.147
Kesenangan	0.326	0.039	0.011	0.477
Insentif	0.325	0.040	0.162	0.192
Tuntutan Eksternal	0.177	0.175	0.140	0.230

Hubungan antara Motivasi Minat dengan Partisipasi Pengambilan Keputusan, Partisipasi Pelaksanaan, Partisipasi Menikmati Hasil, dan Partisipasi Evaluasi

Pada hubungan motivasi minat dengan variabel partisipasi, yang memiliki hubungan signifikan adalah partisipasi pelaksanaan (hubungan kuat karena nilai r 0.549) dan partisipasi menikmati hasil (hubungan moderat karena nilai r 0.326). Hal tersebut dikarenakan nilai P berada di bawah 0.05. Sementara hubungan motivasi minat dengan partisipasi pengambilan keputusan (hubungan kurang berarti karena r 0.063) dan partisipasi evaluasi (hubungan lemah karena r 0.198) memiliki hubungan yang tidak signifikan karena nilai P berada di atas 0.05.

Tabel 7. Hasil Uji Korelasi Spearman terkait Hubungan Motivasi Minat dengan Partisipasi

Partisipasi	Motivasi		Kategori Hubungan (De Vaus 2002)
	Minat		
	R	P	
Pengambilan Keputusan	0.063	0.371	Kurang Berarti
Pelaksanaan	0.549	0.001	Kuat
Menikmati Hasil	0.326	0.040	Moderat
Evaluasi	0.198	0.147	Lemah

Minat terhadap menanam di *polybag* menyertakan bahwa kecenderungan ini tidak menjadikan secara penuh dengan merumuskan jadwal piket, penyuluhan, lokasi penyuluhan, dan sayuran yang dipilih. Hal tersebut lebih ke teknis organisasi, karena ternyata tidak terbukti minat terhadap menanam di *polybag* yang tinggi berbanding dengan selalu melakukan tugas administrasi demikian dalam hal perencanaan. Pengambilan keputusan akhir lebih dilakukan oleh ketua KWT Lestari itu sendiri. Perhatian yang ditaruh oleh responden berada pada ranah pertanian yang spesifiknya adalah menanam di *polybag* Partisipasi pada pengambilan keputusan dilandaskan kepada kesediaan untuk tergabung ke dalam KWT Lestari, karena pada dasarnya minat pada bidang pertanian dengan kebaruan menanam di *polybag* menjadikan ingin untuk tergabung ke dalam KWT Lestari.

Self Interest atau penaruhan rasa perhatian dan kesukaan tidak secara maksimal menjadikan individu mau melakukan partisipasi dalam pengambilan keputusan. Kegiatan perencanaan yang dilakukan lebih banyak diambil keputusan fiksasinya oleh ketua KWT Lestari. Minat yang tinggi teridentifikasi sebagai minat terkait untuk menanam di *polybag*, bukan untuk melakukan kegiatan perencanaan (merencanakan jadwal piket, lokasi dan waktu penyuluhan, dan topik penyuluhan).

Pada motivasi minat dengan partisipasi pelaksanaan, terdapat hubungan yang signifikan. Minat yang dibangun di dalam individu KWT Lestari adalah terkait kesukaan terhadap program menanam di *polybag*, dengan melihat metode, teknik, dan manfaat. Selain itu karena program ini tergolong baru, maka fokus atau perhatian menjadi lebih besar karena adanya rasa penasaran. Sehingga membangkitkan perhatian yang besar terhadap program menanam di *polybag*. Adanya minat demikian, menjadikan ibu-ibu KWT Lestari memiliki keinginan untuk mengimplementasikannya ke dalam bentuk praktik atau

pelaksanaan di lapangan. Praktik tersebut mulai dari menyemai benih, menanam bibit, merawat tanaman, hingga melakukan pemanenan.

Ibu-ibu KWT Lestari merasa terdorong karena minat akan pertanian sayuran dengan teknik menanam di *polybag*, melihat kebaruan dan kebermanfaatannya yang dinilai menggugah ibu-ibu untuk melakukan ragam kegiatan di dalam pelaksanaan penyuluhan. Kegiatan yang banyak dilakukan adalah terkait dengan menyumbang tenaga dan pikirannya untuk kegiatan menanam di *polybag*. Kegiatan tersebut dilakukan bermacam-macam, setidaknya terdapat kegiatan piket harian yang dilakukan oleh setiap anggota KWT Lestari. Untuk tenaga, biasanya dilakukan dalam hal menanam, dari mulai penyemaian, penyiraman, pemindahan tanaman, pemeliharaan gulma, dan pemupukan. Kegiatan tersebut lebih banyak dilakukan karena merasa sudah minat terhadap bidang pertanian, terlebih menanam di *polybag* ini merupakan hal baru sehingga diharapkan dapat menambah banyak pengalaman dan kesukaan terhadap pertanian. Pembuktian itu dilakukan dalam bentuk kegiatan pelaksanaan.

Ibu-ibu bahkan merasa jika kegiatan penyuluhan akan mendatangkan manfaat baik hasil panen maupun menambah pengetahuan. Oleh karena itu kegiatan pemanenan dilakukan oleh ibu-ibu KWT Lestari, hasil panen dapat dijual secara langsung atau dimakan secara langsung. Minat terhadap program menanam di *polybag* menjadikan ibu-ibu KWT Lestari ingin mengaplikasikan kegiatan menanam tersebut baik di kebun *polybag* maupun di pekarangan rumahnya sendiri. Hal tersebut menunjukkan bahwa kegiatan penyuluhan mendatangkan hasil baik dari pengetahuan maupun sayurannya secara langsung.

kegiatan mengkritik suatu penyuluhan berdasarkan metode atau kekurangan, dinilai masih belum menjadi suatu kepentingan yang perlu dilakukan. Fokus dari penyuluhan menanam di *polybag*, bukan ada pada memberikan kritik. Kritisi dilakukan apabila kemampuan dan pengetahuan sudah mumpuni sehingga mampu membandingkan dan memberikan pendapat evaluasi ketika selesai penyuluhan. Tindakan evaluasi dinilai sebagai tindakan yang kurang memiliki kesukaan karena prosesnya membutuhkan daya pikir yang relatif kuat.

Minat responden sebetulnya lebih kepada kegiatan atau eksekusi menanam, dalam hal ini adalah praktik secara langsung atau demonstrasi. Berdasarkan hal tersebut, untuk melakukan evaluasi, karena keterbatasan pengetahuan, setelah kegiatan dilakukan kurang dapat memberikan terkait kekurangan yang ada dalam penyuluhan. Selain itu, mengevaluasi kebun *polybag* dilakukan dengan tanpa ada forum khusus melainkan lebih kepada spontanitas sehingga tidak banyak yang melakukan evaluasi dalam eksistensi kebun *polybag*. Evaluasi yang masih dapat dilakukan adalah terkait dengan adanya kesulitan dari diri sendiri untuk mengikuti kegiatan di praktik menanam di *polybag*.

Hubungan antara Motivasi Kesenangan dengan Partisipasi Pengambilan Keputusan, Partisipasi Pelaksanaan, Partisipasi Menikmati Hasil, dan Partisipasi Evaluasi

Pada hubungan motivasi kesenangan dengan variabel partisipasi, yang memiliki hubungan signifikan adalah partisipasi pelaksanaan dan partisipasi menikmati hasil. Hal tersebut dikarenakan nilai P berada di bawah 0.05. Sementara hubungan motivasi minat dengan partisipasi pengambilan keputusan dan partisipasi evaluasi memiliki hubungan yang tidak signifikan karena nilai P berada di atas 0.05.

Tabel 8. Hasil Uji Korelasi Spearman terkait Hubungan Motivasi Kesenangan dengan Partisipasi

Partisipasi	Motivasi Kesenangan		Kategori Hubungan (De Vaus 2002)
	R	P	
Pengambilan Keputusan	0.025	0.447	Kurang Berarti
Pelaksanaan	0.465	0.005	Moderat
Menikmati Hasil	0.326	0.039	Moderat
Evaluasi	0.011	0.477	Kurang Berarti

Semangat dan perasaan gembira tidak sepenuhnya tercurahkan pada partisipasi pengambilan keputusan, hal ini dikarenakan kegiatan organisasi yang lebih cenderung kepada administrasi tidak menunjukkan sebagai kegiatan yang sepenuhnya menyenangkan di dalam penyuluhan menanam di *polybag*.

Kepuasan di dalam partisipasi pengambilan keputusan tidak memberikan ekspektasi dari motivasi kesenangan KWT Lestari terkait dengan kegiatan menanam di *polybag*. Hal tersebut menandakan karena memang fokus pada kesenangan dan kepuasan yang dimiliki adalah terkait dengan kepuasan ketika berhasil melakukan praktik dari metode penyuluhan yang dicontohkan. Oleh karena itu, untuk kegiatan perencanaan yang lebih ke sesi organisasi, kurang meninggalkan kesan yang dapat memberikan

ekspektasi kepuasan. Adapun kegiatan melakukan pengambilan keputusan dinilai menyenangkan adalah ketika mendengar akan ada kegiatan penyuluhan atau pelatihan seputar menanam di *polybag*, sehingga kesediaan ibu-ibu KWT Lestari untuk mengikuti lebih terkesan semangat. Selain itu identifikasi lapangan terkait tujuan dibentuknya KWT Lestari dengan keputusan untuk menanam di *polybag* (jenis sayuran yang ditanam) memberikan bukti bahwa kegiatan pengambilan keputusan tidak selamanya dihindari.

Meskipun ketika individu yang memiliki motivasi kesenangan ada yang tidak melakukan partisipasi pengambilan keputusan, terdapat responden yang memiliki motivasi kesenangan tinggi dengan partisipasi pengambilan keputusan tinggi. Hal tersebut dikarenakan ada rasa memiliki yang melekat sehingga dalam melakukan perencanaan dan identifikasi lapangan, relatif lebih memberikan usaha yang besar dengan semangat yang tinggi. Rasa memiliki tersebut menjadikan individu mau mencurahkan semangatnya untuk mengurus KWT Lestari atau memberikan ragam perencanaan.

Semangat yang dimiliki oleh ibu-ibu terkait metode penyuluhan dan teknik bertani di *polybag* terwujudkan di dalam partisipasi pelaksanaan. Implementasi dari ekspektasi atas kepuasan ibu-ibu KWT Lestari akan terbukti dengan kegiatan pelaksanaannya secara langsung. Mencurahkan semangat pada saat demonstrasi langsung kegiatan atau praktik menjadikan ibu-ibu akan merasa lebih puas karena mendapatkan pengalaman yang sesungguhnya. Dengan kata lain, semangat atau motivasi yang dirasakan tidak menjadi sia-sia karena ekspektasinya direalisasikan di dalam kegiatan pelaksanaan. Menyemai bibit merupakan hal yang dinilai masih awam, sehingga ibu-ibu sudah menaruh rasa puas apabila dapat melakukan penyemaian dengan langsung. Terdapat usaha yang dilakukan dan sejalan dengan apa yang diharapkan. Selain itu dalam hal menanam bibit ke *polybag*, sebelumnya ibu-ibu tidak memiliki latar belakang menanam sayuran di *polybag*, sehingga semangat tersebut dicurahkan untuk kegiatan tersebut untuk mendapatkan suatu kepuasan emosional dan praktikal.

Adapun ibu-ibu yang tidak mendapatkan pengalaman mencoba praktik secara langsung, padahal sudah menaruh harapan dan semangat, cenderung tidak melakukan kegiatan tersebut. Hal tersebut dikarenakan keterbatasan waktu dan keadaan, sehingga tidak semuanya dapat melakukan praktik demo menanam. Karena tidak 30 anggota KWT Lestari mendapatkan pengalaman secara langsung pada hari tersebut untuk melakukan demonstrasi.

Ibu-ibu KWT Lestari yang memiliki semangat yang tinggi cenderung dapat memanfaatkan hasil dengan maksimal. Semangat tersebut memunculkan rasa ingin untuk mendapatkan atau mengonsumsi hasil panen sayuran di kebun *polybag* atau yang ditanami sendiri. Memanen hasil tentu akan merealisasikan kepuasan dari motivasi kesenangan. Selain itu, apabila dibersamai dalam proses implementasi atau usaha yang dilakukan, tentu akan mendapatkan hasil panen akan berjalan dengan lebih maksimal. Semangat dan kepuasan dalam hal kegiatan menanam di *polybag* menjadikan ekspektasi demikian sebagai dorongan untuk melakukan cara agar hasil panen dapat dirasakan atau didapatkan. Cara tersebut misalnya dengan menanam di pekarangan rumah sendiri. Sejalan dengan hal tersebut sudah dipastikan bahwa pengetahuan dari ibu-ibu KWT Lestari terkait menanam di *polybag* akan lebih dirasakan manfaatnya, sehingga akan lebih bisa percaya diri karena sudah mendapatkan pengalamannya.

Meskipun ibu-ibu merasa semangat karena penyuluhan menanam di *polybag*, tetapi tidak menjamin mau melakukan evaluasi dalam hal memberikan kekurangan metode penyuluhan, teknik bertani, dan sayuran yang ditanam. Kegiatan evaluasi membutuhkan proses berpikir sehingga perlu ada usaha yang besar untuk mengolah sistem pengetahuan yang dimiliki agar dapat mengkritisi dari apa yang telah dilakukan. Namun, ibu-ibu KWT Lestari baru mendapatkan program menanam di *polybag* sehingga masih merasa amatir.

Semangat ibu-ibu KWT Lestari tidak banyak dicurahkan pada partisipasi evaluasi, atau dalam hal kegiatan mengkritisi penyuluhan dan kebun *polybag*. Tidak adanya kepuasan dari adanya tindakan evaluasi, sehingga belum bisa memberikan usaha yang maksimal.

Hubungan antara Motivasi Insentif dengan Partisipasi Pengambilan Keputusan, Partisipasi Pelaksanaan, Partisipasi Menikmati Hasil, dan Partisipasi Evaluasi

Pada hubungan motivasi insentif dengan variabel partisipasi, yang memiliki hubungan signifikan adalah partisipasi pelaksanaan dan partisipasi menikmati hasil. Hal tersebut dikarenakan nilai P berada di bawah 0.05. Sementara hubungan motivasi insentif dengan partisipasi pengambilan keputusan dan partisipasi evaluasi memiliki hubungan yang tidak signifikan karena nilai P berada di atas 0.05.

Tabel 9. Hasil Uji Korelasi Spearman terkait Hubungan Motivasi Insentif dengan Partisipasi

Partisipasi	Motivasi		Kategori Hubungan (De Vaus 2002)
	Insentif		
	r	P	
Pengambilan Keputusan	0.287	0.062	Lemah
Pelaksanaan	0.430	0.009	Moderat
Menikmati Hasil	0.325	0.040	Moderat
Evaluasi	0.162	0.192	Lemah

Insentif menjadi motivasi yang berlandaskan pada harapan akan mendapatkan uang atau sarana penunjang dalam kegiatan menanam di *polybag* apabila mengikuti proses dalam pengambilan keputusan atau perencanaan. Namun dalam praktiknya, tidak selalu hal demikian dapat terealisasi. Untuk proses perumusan jadwal, tidak selalu ada proses pembagian uang ataupun sarana lainnya kepada KWT Lestari maupun masing-masing anggota. Sehingga, kegiatan pengambilan keputusan dengan rincian kegiatan seperti merencanakan jadwal piket, merumuskan kegiatan lokasi penyuluhan, maupun pilihan sayuran tidak serta merta memenuhi ekspektasi untuk mendapatkan uang atau sarana lainnya.

Tingginya motivasi insentif, tidak selalu menjadikan partisipasi pengambilan keputusan menjadi tinggi. Hal ini dikarenakan saat akan ada pembahasan pertemuan dengan fasilitator atau KWT dalam hal perencanaan, tidak selalu diberikan insentif sehingga ekspektasinya tidak terpenuhi. Tetapi apabila diberitahu akan ada pemberian insentif, beberapa ada yang hadir. Adapun alasan lain meskipun ibu-ibu memiliki motivasi insentif tetapi tidak dapat mengikuti kegiatan perencanaan adalah karena keterbatasan waktu dan kemampuan. Ibu-ibu KWT Lestari merupakan seorang ibu yang turut mengurus rumah tangga mulai dari mengurus suami, mengurus anak, dan pekerjaan rumah. Selain itu terkadang ada ibu-ibu yang menjadi buruh tani sehingga tidak memiliki kesempatan untuk melakukan pengambilan keputusan. Dalam kejadian sebelumnya, hal tersebut berbicara mengenai prioritas.

Saat kegiatan praktik penyuluhan berlangsung, terkadang fasilitator atau penyuluh memberikan beberapa insentif sesuai dengan yang dibutuhkan di lapangan. Insentif tersebut misalnya pada saat akan ada penyuluhan menyemai cabai, biasanya fasilitator memberikan tray semai dan benih cabai untuk dapat dilakukan praktik pada saat di lapangan. Berdasarkan hal tersebut ibu-ibu memiliki keinginan untuk mengikuti kegiatan penyuluhan karena akan mendapatkan insentif apabila hadir.

Harapan atau motivasi insentif banyak yang terpenuhi dalam pelaksanaan. Beberapa bentuk sumbangan berupa bibit atau benih, uang, atau sarana lainnya diberikan pada saat praktik penyuluhan langsung. Oleh karena itu ibu-ibu KWT Lestari lebih dapat merasakan dan dapat melihatnya dengan langsung. Namun tidak semua dengan motivasi insentif yang sedemikian tinggi mampu menjadikan pelaksanaan kegiatan penyuluhan menanam di *polybag* menjadi tinggi. Sebetulnya ibu-ibu memiliki ekspektasi untuk mendapatkan uang tunai atau sarana penunjang, tetapi dikarenakan keterbatasan waktu dan keadaan yang dimiliki oleh ibu-ibu KWT Lestari cukup sulit untuk dapat terus menghadiri kegiatan penyuluhan. Sebagai seorang ibu rumah tangga, terkadang harus menunaikan kewajiban mengurus suami atau anak terlebih dahulu sehingga terkadang tidak mengikuti kegiatan dengan maksimal atau sampai selesai.

Ibu-ibu KWT Lestari merasa ketika melakukan panen, maka akan ada hasil yang didapatkan yaitu berupa hasil panen. Apabila dijual, tentu akan terjadi aliran uang yang akhirnya bisa didapatkan sehingga ekspektasi atau harapan ibu-ibu untuk mendapatkan uang dapat lebih dirasakan. Namun disisi lain, tidak semuanya ibu-ibu mau melakukan panen karena hasil panen di *polybag* terkadang tidak begitu besar sehingga partisipasi menikmati hasil tidak begitu dirasakan.

Insentif yang diberikan dalam bentuk uang dan sarana dapat mendorong ibu-ibu KWT Lestari untuk ikut merasakan hasil panen yang didapatkan. Beberapa benih atau bibit yang diberikan mampu memaksimalkan hasil panen, karena sumber dari tumbuh sayuran dirasa penting dari adanya sumbangan benih atau bibit. Sarana pupuk dan *polybag* dimaksimalkan untuk prosesi kegiatan menanam, atau media tanam dari sayuran itu sendiri. Sehingga ketika supply didapatkan dengan baik, maka dapat merasakan hasil dengan maksimal pula. Namun tidak selalu sumbangan benih atau bibit mendatangkan hasil yang maksimal, hal itu dikarenakan ada faktor lain seperti tanaman tidak tumbuh atau terkena penyakit, atau hasil dari sumbangan tersebut tidak dimanfaatkan.

Ibu-ibu KWT Lestari memahami bahwa insentif berupa uang dan sarana penunjang (benih, bibit, pupuk, dan *polybag*) penting untuk diberikan. Namun pada saat hendak melakukan evaluasi, terkadang ibu-ibu merasa kebingungan untuk memberikan pendapat. Berdasarkan hal tersebut, banyak dari ibu-ibu memilih untuk tidak memberikan evaluasi terhadap penyuluh atau fasilitator.

Sebaran kedua adalah motivasi insentif yang tinggi justru membuat partisipasi evaluasi menjadi rendah. Masih sama dengan alasan sebelumnya, di mana ibu-ibu sudah sangat ingin mendapatkan insentif dan sarana penunjang. Tetapi karena ada kebuntuan dalam menyampaikan pendapat atau evaluasi terkait kekurangan dalam metode penyuluhan atau teknik bertani di *polybag*, maka ibu-ibu tidak memberikan pendapatnya.

Selain itu, kegiatan mengkritik suatu kegiatan penyuluhan menanam di *polybag* atau kebun *polybag* tidak diberikan jaminan insentif. Kegiatan tersebut lebih kepada penyampaian pendapat atau gagasan atas evaluasi, sehingga tidak mendapatkan insentif apa pun. Dengan kata lain, tidak ada pemberian insentif apabila ibu-ibu dapat memberikan pernyataan terkait evaluasi penyuluhan.

Hubungan antara Motivasi Tuntutan Eksternal dengan Partisipasi Pengambilan Keputusan, Partisipasi Pelaksanaan, Partisipasi Menikmati Hasil, dan Partisipasi Evaluasi

Pada hubungan motivasi tuntutan eksternal dengan variabel partisipasi, tidak ada yang memiliki hubungan signifikan karena nilai p berada di atas 0.05.

Tabel 10. Hasil Uji Korelasi Spearman terkait Hubungan Motivasi Minat dengan Partisipasi

Partisipasi	Motivasi		Kategori Hubungan (De Vaus 2002)
	Minat		
	r	P	
Pengambilan Keputusan	0.096	0.307	Kurang Berarti
Pelaksanaan	0.073	0.350	Kurang Berarti
Menikmati Hasil	0.177	0.175	Lemah
Evaluasi	0.140	0.230	Lemah

Ibu-ibu KWT Lestari merasa bahwa tuntutan kegiatan menanam di *polybag* merupakan program dari “Bunda Menyapa” yang dianjurkan oleh pemerintah untuk memanfaatkan pekarangan. Namun ibu-ibu tidak selalu ada yang melakukan proses perencanaan (jadwal piket, lokasi dan waktu penyuluhan, dan sayuran yang ditanam) dengan tinggi pula. Hal tersebut dikarenakan ibu-ibu merasa kegiatan perencanaan dilakukan secara mayoritas oleh ibu ketua. Selain itu kesibukan dari ibu-ibu (mengurus anak, mengurus suami, merawat rumah) menjadikan ibu-ibu sulit untuk secara maksimal hadir di dalam pertemuan atau rapat. Namun, ibu-ibu tetap memberikan keterangan kepada sekretaris atau ketua KWT. Namun ada pula yang merasa bahwa tuntutan program “Bunda Menyapa” dikhawatirkan akan menyulitkan proses mendapatkan bantuan di desa berupa Bantuan Langsung Tunai sehingga kegiatan perencanaan dan identifikasi kebutuhan sayuran menjadi masif dilakukan. Ibu-ibu ikut rapat dan perjumpaan supaya merasa aman.

Selain itu terdapat satu responden dengan motivasi tuntutan eksternal yang rendah namun partisipasi pelaksanaannya tinggi. Responden tersebut adalah ibu ketua KWT yang merasa bahwa tuntutan-tuntutan terkait khawatir tidak mendapatkan bantuan desa, takut mendapatkan sanksi desa, sebetulnya tidak akan terjadi. Tidak ada aturan tertulis yang memberlakukan sanksi demikian. Selain itu, ibu WDI merasa bahwa jauh sebelum “Bunda Menyapa” menjadi program utama di Kuningan, ibu WDI sudah memikirkan sebelumnya terkait pembentukan KWT Lestari.

Tuntutan yang paling dirasakan adalah terkait anjuran pemerintah berupa program “Bunda Menyapa” sehingga ibu-ibu KWT Lestari berkenan untuk mengikuti kegiatan penyuluhan. Ibu-ibu merasa ada kekhawatiran terhadap adanya sanksi apabila kegiatan mengalami kegagalan, sehingga usaha yang diberikan cenderung besar pula di dalam kegiatan pelaksanaan (menyemai, menanam, merawat, memanen).

Ketiadaan sanksi yang mengikat baik memberikan denda atau sanksi sosial apabila tidak mengikuti kegiatan pelaksanaan menanam di *polybag*, membuat kontrol di KWT Lestari yang tidak kaku. Kontrol yang tidak kaku ini dinilai menguntungkan karena dapat berpartisipasi dengan bebas tanpa adanya tuntutan. Dengan demikian, harapannya partisipasi akan berjalan lebih alami.

Menikmati hasil berupa hasil panen, atau pengetahuan yang bermanfaat terkait dengan menanam di *polybag* bukan dilandasi semata oleh adanya tekanan. Tekanan lebih kepada kesadaran akan program tersebut merupakan anjuran atau aturan dari pemerintah berupa program “Bunda Menyapa”. Ketika diasosiasikan dengan kekhawatiran tidak mendapatkan bantuan (misalnya Bantuan Langsung Tunai) ternyata tidak terbukti demikian, karena warga Desa Cipetir tidak dibeda-bedakan dalam hal

mendapatkan bantuan langsung tunai berdasarkan keanggotaan KWT dan non-keanggotaan KWT, sehingga kekhawatiran tersebut tidak termanifestasikan kejadiannya.

Selain itu, beberapa ibu-ibu KWT Lestari merasa bukan karena semata takut dikucilkan melainkan lebih kepada setia kawan. Meskipun ada perasaan takut dikucilkan, namun ternyata ada yang tidak merasakan hasil panen. Hal tersebut dikarenakan hasil panen tidak seluruhnya memenuhi kebutuhan seluruh anggota KWT, sehingga tidak mendapatkan hasil yang semestinya. Namun hal tersebut bukan berarti ibu-ibu KWT yang tidak mendapatkan hasil lantas dikucilkan atau akan mendapatkan hukuman.

Ibu-ibu memiliki kesadaran bahwa kegiatan menanam *polybag* merupakan suatu anjuran khusus dari ibu Bupati, selain itu merasa pula bahwa ada tuntutan dari sosial dan administrasi apabila tidak mengikuti kegiatan evaluasi. Namun, ibu-ibu memiliki keterbatasan dalam menyampaikan pendapat terkait kekurangan metode penyuluhan atau teknik bertani. Tetapi, hal tersebut dimaklumi dan tidak diberikan sanksi sehingga ibu-ibu dapat tidak melakukan evaluasi. Kegiatan mengkritik suatu kegiatan penyuluhan menanam di *polybag* atau kebun *polybag* tidak diberikan hukuman apabila tidak dilakukan. Oleh karena itu, tidak masalah apabila responden tidak memberikan evaluasi.

KESIMPULAN

Kecenderungan motivasi tingkat tinggi di KWT Lestari untuk mengikuti program “Bunda Menyapa” yang diimplementasikan melalui kegiatan kebun *polybag* adalah motivasi insentif, yang termasuk dari bagian motivasi ekstrinsik. Data menunjukkan bahwa sebanyak 56,7% responden memiliki motivasi insentif tingkat tinggi. Sedangkan kecenderungan partisipasi tingkat tinggi di KWT Lestari dalam mengikuti program “Bunda Menyapa” yang diimplementasikan dalam kegiatan kebun *polybag* adalah partisipasi pengambilan keputusan yaitu sebanyak 36,7%. Terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi dengan partisipasi yang dibuktikan dengan pengolahan data melalui SPSS 24 rank spearman menunjukkan nilai sig (1 tailed) sebesar 0.014. Nilai tersebut kurang dari 0.05 sehingga dinyatakan terdapat hubungan yang signifikan. Koefisien korelasi menunjukkan nilai sebesar 0.041 yang menurut De Vaus (2002) nilai tersebut memiliki hubungan yang moderat.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen HF, Batubara MM, Iswarini H. 2015. Kendala Penyuluh dalam Melaksanakan Aktivitas Penyuluhan pada Usahatani Kopi di Kecamatan Dempo Utara Kota Pagar Alam. *Societa*. 4(2):105-110.
- AP IGS. 2005. Masalah-Masalah Penyuluhan Pertanian. *Jurnal Penyuluhan*. 1(1):57-61.
- [BPS] Badan Pusat Statistik tentang Kabupaten Kuningan dalam Angka tahun 2021. 2021.
- De Vaus DA. 2002. *Survey in Social Reserach 5th Edition*. New South Wales: Allen and Unwin.
- Glassman WE.& Hadad M. 2009. *Approaches To Pshycholgy*. New York: Mcgraw-Hill Companies Inc
- Gosall RR. 2019. Tahapan Pemberdayaan Perempuan Melalui Program Pelestarian Bir Pletok Di Kelompok Wanita Tani (KWT) Cempaka Rw.02 Kelurahan Petukangan Selatan [skripsi]. Jakarta: Univeristas Islam Negeri
- Hubeis AVS. 2007. Motivasi, Kepuasan Kerja Dan Produktivitas Penyuluh Pertanian Lapangan: Kasus Kabupaten Sukabumi. *J Penyul*. 3(2). doi:10.25015/penyuluhan.v3i2.2156.
- Isbandi RA. 2007. *Perencanaan Partisipatoris Berbasis Aset Komunitas: Dari Pemikiran Menuju Penerapan*. Depok: FISIP UI Press.
- Nevid JS. 2018. *Essentials of Psychology 5th Edition*. Canada: Cengage Learning.
- Ramayulis. 2001. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia
- Rifkin SB, Muller F, Bichmann M. 1988. *Primary health care: on measuring participation*. *Social Science and Medicine*. 26: 931-940.
- Rokhman WN, Sholeh MS, Sustiyana. 2019. Peran Penyuluh Pertanian Dalam Pengembangan Kelompok Tani Sumber Jaya Jinangkah Di Desa Teja Timur. *Semnasdal*. 2(1):167-177.
- Rotter J. 1982. *The development and applications of social learning theory*. New York: Praeger.
- Ryan RM, Deci EL. 2000. *Intrinsic and Extrinsic Motivations: Classic Definitions and New Directions*.

Contemp Educ Psychol. 25(1):54–67. doi:10.1006/ceps.1999.1020.

Ryan RM, Deci EL. 2020. *Intrinsic and extrinsic motivation from a self-determination theory perspective: Definitions, theory, practices, and future directions.* *Contemp Educ Psychol.* 61:101860. doi:10.1016/j.cedpsych.2020.101860.

Sadono D. 2008. Pemberdayaan Petani: Paradigma Baru Penyuluhan Pertanian di Indonesia. *J Penyul.* 4(1). doi:10.25015/penyuluhan.v4i1.2170.

Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Widmer C. 1985. *Why board members participate.* *J Volunt Action Res.* 14(4):8–23.